



MEMBINGKAI TEODISI DARI KISAH PENCobaAN YESUS DALAM MATIUS 4:1-11 DAN RELEVANSINYA BAGI KAUM PENTAKOSTAL

WIDAYANTI^{1*}, KOSMA MANURUNG²

^{1&2} Sekolah Tinggi Teologi Intheos – Surakarta

Email Corespondenci: yanthiwidha45@gmail.com,

Abstrak

Kisah pencobaan yang dialami oleh Yesus Kristus di Padang Gurun, seperti yang tercatat dalam Injil Matius 4:1-11, telah menjadi bahan pemikiran yang dalam ajaran Kristen. Artikel ini bertujuan untuk memahami kisah ini dari perspektif Pentakostal, membingkai teodisi dari kisah pencobaan tersebut dan bagaimana peristiwa ini relevan dalam kehidupan dan iman Pentakostal. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis teks dan kajian literatur. Pembahasan artikel ini mencakup pemahaman konsep pencobaan sebagai penderitaan dan Allah dalam pribadi Roh Kudus menyertai proses pencobaan itu. Teodisi dari perspektif Pentakostal merangkainya dengan konsep teodisi pencobaan sebagai ujian kehidupan, penyertaan Roh Kudus dalam pencobaan, dan peran Allah dalam mengizinkan pencobaan.

Kata Kunci: pencobaan, Allah, teodisi, matius 4:1-11, pentakostal.

Abstract

The story of the temptation experienced by Jesus Christ in the Wilderness, as recorded in the Gospel of Matthew 4:1-11, has been a subject of deep contemplation in Christian teachings. This article aims to understand this story from a Pentecostal perspective, framing the theodicy of the temptation narrative and how this event is relevant in the life and faith of Pentecostals. The research method employed includes textual analysis and literature review. The article discusses the understanding of the concept of temptation as a trial in life and God's presence through the Holy Spirit accompanying the process of temptation. The theodicy from the Pentecostal perspective interlaces it with the concept of theodicy of temptation as a test of life, the involvement of the Holy Spirit in temptation, and the role of God in permitting temptation.

Keywords: temptation, God, theodicy, matthew 4:1-11, pentecostal.



PENDAHULUAN

Dalam pandangan teologi Kristen, manusia dianggap sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki kebebasan moral, namun juga rentan terhadap godaan dan dosa. Yanjumseby mengatakan bahwa manusia dengan kebebasan moral yang dimiliki dapat memilih apakah ia akan berdosa atau tidak.¹ Manusia diberikan kepercayaan untuk membuat pilihan bebas dalam hidupnya, namun keberadaan pencobaan dapat hadir untuk menguji kesetiaannya pada Tuhan. Kerentanan manusia terhadap godaan tercermin dalam kisah Adam dan Hawa di Taman Eden, di mana mereka tergoda untuk memakan buah dari pohon pengetahuan baik dan jahat. Sejak saat itu, manusia diwariskan dengan dosa asal dan terus menghadapi cobaan moral dalam perjalanan hidupnya.² Dapat dikatakan bahwa pemahaman tentang pencobaan mencerminkan dilema batin yang dialami manusia. Pencobaan sering kali muncul dalam berbagai bentuk dan dapat menjebak manusia ke dalam situasi sulit yang menguji integritas moral dan iman mereka.

Pencobaan yang dialami oleh Yesus Kristus di Padang Gurun, sebagaimana yang dicatat dalam Injil Matius 4:1-11, adalah salah satu peristiwa yang mendalam dalam kehidupan dan pelayanan Yesus. Pencobaan ini terjadi setelah Yesus dibaptis oleh Yohanes Pembaptis dan sebelum Dia memulai pelayanannya secara aktif. Selama 40 hari dan 40 malam, Yesus berpuasa di padang gurun, mencerminkan pengorbanan dan ketekunan-Nya dalam mencari kehendak Allah. Kisah ini telah menjadi bahan refleksi teologis yang kaya, dan berbagai tradisi Kristen telah mencoba memahami makna dan implikasi dari peristiwa ini. Regis memperkuat hal ini dengan menjelaskan bahwa kisah ini lebih sarat akan refleksi teologis dibandingkan dengan historis.³ Roets lebih lanjut menjelaskan bahwa kemenangan Yesus atas pencobaan memberikan refleksi teologis untuk merenungkan perjuangan Yesus atas pencobaan dengan pencobaan milik manusia sendiri, dan bersukacita karena

¹ Yanjumseby Yeverson Manafe, "Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (July 30, 2019): 111–131, accessed October 20, 2022, <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/67>.

² Warseto Freddy Sihombing and Seri Antonius, "Adam Dan Kristus: Studi Komparasi Antara Penghukuman Dan Pemberanakan Allah Berdasarkan Roma 5:18-19," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (September 29, 2022): 196–218, accessed October 30, 2023, <https://ejournal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/268>.

³ Regis Mushunje, *The Temptations of The Son of God According to Matthew 4: 1-11* (Tangaza University College, 2003).



kemenangan Yesus atas pencobaan.⁴ Meskipun memiliki refleksi secara teologis, namun dapat dipahami pula bahwa secara teologis ada beberapa kesenjangan teologis dari kisah ini. Beberapa kesenjangan itu seperti: Apakah pencobaan sebagai bagian dari rencana Allah? Atau kemudian apa hubungan antara pencobaan dan kehendak bebas? Pada akhirnya pencobaan di padang gurun menghadirkan dua masalah teologis yang sangat penting. Pertama, yaitu apakah Allah yang mengizinkan Iblis untuk mencoba Yesus, menimbulkan pertanyaan tentang konsep kebaikan Allah dan keadilan-Nya. Jika Allah membiarkan pencobaan ini terjadi, bagaimana hal itu berkaitan dengan rencana dan kebijaksanaan Allah dalam memperlakukan manusia? Andri Fransiskus menjelaskan akan hal ini, jika Tuhan tidak berdaya di hadapan kejahatan dan penderitaan, apakah masih dapat manusia beriman kepada Tuhan.⁵ Ini adalah dilema teologis yang memerlukan refleksi mendalam tentang peran Allah dalam mengizinkan kejahatan dan penderitaan dalam dunia ini. Selain itu, pertanyaan tentang apakah Yesus memiliki kehendak bebas dalam menghadapi pencobaan atau apakah semuanya merupakan bagian dari rencana Allah yang telah ditentukan sebelumnya, juga adalah pertanyaan yang kompleks dalam teologi Kristen. Apakah Allah memang menentukan manusia pada dasarnya untuk menghadapi pencobaan? Hal ini juga terkait dengan pertanyaan lebih luas tentang hubungan antara kehendak manusia dan kehendak Allah dalam perjalanan spiritual dan pelayanan manusia.

Kaum Pentakostal sendiri juga mencoba memahami kisah pencobaan ini dari perspektif mereka. Kaum Pentakostal adalah sebuah aliran dalam Kekristenan yang dikenal dengan pemahaman yang konvensional terhadap Alkitab. Vondey menjelaskan bahwa teologi Pentakosta adalah menghidupi Alkitab secara utuh.⁶ Amos Yong menjelaskan ciri khas Pentakosta sebagai gerakan yang berpusat pada teologi tentang Roh Kudus yang umumnya konsisten dipakai secara global.⁷ Gerakan ini memiliki pengikut yang luas di

⁴ Jacques Roets, "The Victory of Christ Over the Tempter As Help To the Believers' Fight Against Sin-a Reflection on Matthew 4:1-11," *Majt* 22 (2011): 107–127.

⁵ Andri Fransiskus Gultom, "Enigma Kejahatan Dalam Sekam Filsafat Ketuhanan," *Intizar* 22, no. 1 (July 14, 2016): 23–34, accessed October 30, 2023, <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/542>.

⁶ Wolfgang Vondey, *Pentecostal Theology: Living the Full Gospel* (Bloomsbury Publishing, 2017).

⁷ Amos Yong, "What Spirit(s), Which Public(s)? The Pneumatologies of Global Pentecostal-Charismatic Christianity," *International Journal of Public Theology* 7, no. 3 (January 1, 2013): 241–259, accessed October 30,



seluruh dunia dan beragam denominasi yang berpusat pada aliran ini. Anderson menjelaskan tentang pengaruh Pentakostal bahwa aliran ini telah beradaptasi bahkan mengubah dunia kekristenan.⁸ Pentakostalisme telah menjadi salah satu aliran paling berpengaruh dalam Kekristenan modern, memengaruhi budaya, ibadah, dan pemahaman keagamaan banyak orang. Mengenai tanggapan Pentakostal mengenai kisah pencobaan Yesus, Talizaro memberikan pandangan mengenai urgensi kisah pencobaan ini dengan pentingnya kaum Pentakostal untuk berdoa dalam mengatasi masa-masa sulit.⁹ Pandangan ini senada dengan tradisi Pentakostal yang menekankan doa dalam spiritualitas mereka. Lebih lanjut, Pradipta juga menyoroti hal ini, didahului dengan menjelaskan pentingnya penggunaan Mazmur pada masa perkembangan Pentakostalisme awal, lalu hubungan antara Mazmur 91 dan kisah pencobaan Yesus di padang gurun yang kemudian mengisyaratkan bahwa penderitaan adalah sejatinya adalah hal yang tidak dapat terelakkan.¹⁰ Menalar pandangan Pentakostal mengenai kisah pencobaan ini, secara umum masih memiliki dilema sebelumnya, bagaimana kebaikan Allah dapat dilihat dari penderitaan yang dialami oleh karena pencobaan tersebut. Dilema ini membahas seputar teodisi, yakni pertimbangan seputar bagaimana Allah berhubungan dengan penderitaan manusia dan mengapa Allah memperbolehkan itu terjadi.

Berangkat dari dilema ini, maka peneliti tertarik untuk meneliti konsep pencobaan ini dengan membingkai teodisi dari sudut pandang Pentakostal. Pembahasan teodisi dan penderitaan sendiri cukup banyak dibahas sebelumnya, antara lain penelitian dari Saputro dan Baskoro tentang Allah di balik layar dalam penderitaan orang percaya,¹¹ G.K Pakpahan dan yang lainnya tentang teodisi Allah dan penderitaan,¹² Layantara tentang kejahanatan dan

2023, https://brill.com/view/journals/ijpt/7/3/article-p241_2.xml.

⁸ Allan Heaton Anderson, "To the Ends of the Earth: Pentecostalism and the Transformation of World Christianity," *To the Ends of the Earth: Pentecostalism and the Transformation of World Christianity* (May 23, 2013): 1–336, accessed October 30, 2023, <https://academic.oup.com/book/12692>.

⁹ Talizaro Tafonao, "Yesus Sebagai Guru Teladan Dalam Masyarkat Berdasarkan Perspektif Injil Matius," *Khazanah Theologia* 2, no. 1 (2020): 52–60.

¹⁰ Dio Angga Pradipta, "PENAFSIRAN TEKS MAZMUR 91 YANG BENAR DALAM MEREFLEKSIKAN PERISTIWA PANDEMI COVID-19," *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 2, no. 2 (September 29, 2020): 132–145, accessed October 30, 2023, <https://jurnal.stt-gamaliel.ac.id/index.php/gamaliel/article/view/53>.

¹¹ Anon Dwi Saputro and Paulus Kunto Baskoro, "Allah Berperan Di Belakang Layar Dalam Penderitaan Orang Percaya," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 12, no. 2 (2023): 133–152.

¹² Gernaida Krisna et al., "Teodisi Allah Dalam Sastra Hikmat Terhadap Penderitaan Orang Benar,"



inkarnasi Kristus¹³, atau penelitian dari Saputra tentang teodisi dari kisah Matius 4:1-11.¹⁴ Pada penelitian ini, penulis akan membahas teodisi dan penderitaan dari kisah pencobaan pada Matius 4:1-11 dari sudut pandang Pentakosta, dengan mengeksplorasi perspektif Pentakosta dan memberikan relevansi teologis dari kisah tersebut untuk masa kini. Meskipun dapat dikatakan bahwa teks Matius 4:1-11 tidak secara khusus memiliki kaitan dengan Pentakostal dan Gerakan Pentakosta awal abad 20, namun pemahaman teologi dan penggunaan narasi Alkitab melibatkan aplikasi yang universal bagi umat Kristen, termasuk dalam hal ini Pentakostal. Selain itu, topik pencobaan dalam Matius 4:1-11 memiliki hubungan dari sudut pandang teologi Pentakostal juga menjadi kaitan dalam implikasi teologis dari sudut pandang tersebut.¹⁵

Melihat permasalahan pada dilema bagaimana peranan Allah dalam pencobaan yang dialami oleh manusia, maka artikel ini akan mencoba menyusun konsep teodisi untuk menjembatani permasalahan yang ada. Konsep teodisi tersebut akan disusun dalam relevansi bagi kaum Pentakostal sebagai salah satu aliran dalam Kekristenan, dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang pentik bagi kaum Pentakostal. Dengan menyusun konsep teodisi yang sesuai dengan perspektif Pentakostal, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi teologis yang berharga bagi Kekristenan, khususnya dalam memahami peran Allah dalam menghadapi pencobaan dan penderitaan manusia, sekaligus memberikan panduan bagi kaum Pentakostal dalam menjalani perjalanan Rohani mereka dengan keyakinan yang lebih mendalam.

Manna Rafflesia 8, no. 2 (April 30, 2022): 545–566, accessed October 30, 2023,
<https://journals.sttab.ac.id/index.php/man Raf/article/view/225>.

¹³ Jessica Novita Layantara, “Kejahanatan Tanpa Ampun Dan Inkarnasi Kristus,” *STULOS: Jurnal Teologi* 17, no. 2 Juli 2019 (2019): 243.

¹⁴ Jefri Andri Saputra, “Budak Kesejahteraan Atau Iman Kebebasan (Memahami Kehendak Allah Dalam Teodisi Menurut Matius 4 : 1-11) Bencana . Hal Ini Juga Akan Membangun Suatu Nilai-Nilai Kesabaran Sehingga Dapat,” *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 1 (2023): 120–135.

¹⁵ Yuri Phanon, “The Work of the Holy Spirit in the Conception, Baptism and Temptation of Christ: Implications for the Pentecostal Christian Part II,” *AJPS* 20 (2017): 57–66.



METODE PENELITIAN

Di kalangan komunitas akademik, adalah suatu keharusan bahwa sebuah karya ilmiah harus melibatkan metode penelitian.¹⁶ Dalam penelitian ini diterapkan pendekatan analisis teks dan tinjauan literatur. Penelitian ini melakukan analisis teks pada pasal Matius 4:1-11, dan kemudian mengintegrasikannya dengan kajian literatur yang berkaitan dengan teodisi dalam narasi percobaan Yesus. Dengan menggunakan kerangka analisis ini, tujuan dari artikel ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana komunitas Pentakostal menafsirkan Matius 4:1-11 dan bagaimana pandangan mereka tentang teodisi dalam konteks percobaan ini mempengaruhi pandangan kaum Pentakostal. Selain itu juga diselidiki bagaimana pandangan ini berinteraksi dengan keadaan sosial yang terjadi di sekitar kaum Pentakostal. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk menghubungkan landasan teologis dengan kompleksitas realitas, dengan harapan memberikan pemahaman holistik yang lebih dalam tentang percobaan. Kajian Literatur sendiri digunakan dengan maksud memberikan kekuatan akademik dari berbagai pemikiran yang coba peneliti kembangkan dalam artikel ini sehingga penelitian ini diharapkan memiliki kelayakan akademik yang baik.¹⁷ Dalam upaya untuk memperkuat argumen, tulisan ini merujuk pada literatur yang relevan yang mendukung ide-ide yang kembangkan dalam artikel ini. Tulisan ini telah memilih literatur yang sesuai dengan topik pembahasan dan yang memiliki nilai kebaruan yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selayang Pandang Teodisi dalam Alkitab

Teodisi berasal dari bahasa Yunani *theos* (Tuhan) dan *dike* (keadilan).¹⁸ Dapat dikatakan bahwa teodisi berarti usaha untuk mempertahankan atau membenarkan Tuhan untuk menjawab problem-problem kehidupan manusia. Dapat dikatakan bahwa teodisi

¹⁶ Sheree Bekker and Alexander M. Clark, "Improving Qualitative Research Findings Presentations: Insights From Genre Theory," *International Journal of Qualitative Methods* 17, no. 1 (2018): 1–10.

¹⁷ Kosma Manurung, "MENCERMATI PENGGUNAAN METODE KUALITATIF DI LINGKUNGAN SEKOLAH TINGGI TEOLOGI," *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (April 27, 2022): 285–300, accessed October 30, 2022, <https://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/48>.

¹⁸ Mateus Mali, "Teodise Dan Covid-19," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (January 9, 2023): 592–609, accessed October 31, 2023, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/830>.



sebagai salah satu pendekatan kaum teis dalam memandang Tuhan dari masalah penderitaan manusia. Kaum teis, mereka yang percaya akan keberadaan Tuhan atau entitas ilahi, dalam hal ini Kekristenan, menggunakan teodisi sebagai kerangka pemahaman untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mengenai penderitaan manusia. Dalam esensi, teodisi mencoba menyatukan keyakinan akan kebaikan dan kuasa Tuhan dengan realitas penderitaan dan kejahatan di dunia. Dengan kata lain, teodisi menjadi bagian penting dalam refleksi teologis mengenai hubungan antara Tuhan dan manusia dalam menghadapi penderitaan.¹⁹

Walaupun dalam istilah teodisi tidak secara eksplisit disebutkan dalam Alkitab, prinsip-prinsip terkait dapat ditemukan di berbagai bagian teks Alkitab. Salah satu konsep yang muncul adalah pemahaman mengenai penderitaan sebagai ujian atau pemurnian iman. Kitab Ayub, salah satu contoh mengalami penderitaan yang hebat namun tetap mempertahankan imannya terhadap Allah. Pakpahan menjelaskan, bahwa teodisi dalam Ayub berkaitan dengan pemeliharaan iman.²⁰ Selain itu, Alkitab juga memuat prinsip hukum akibat, yang menyiratkan bahwa perbuatan manusia memiliki konsekuensi, baik positif maupun negatif. Kebebasan manusia untuk membuat pilihan dan dosa sebagai akibat dari keputusan manusia juga merupakan tema yang umum ditemui. Menjelaskan argumentasi ini Marbun menuliskan bahwa kehendak bebas manusia memiliki korelasi dengan penderitaan yang dialami sesamanya dalam konsep teodisi.²¹ Atau, lebih lanjut lagi bahwa Alkitab juga menekankan pengharapan akan keadilan di akhir zaman, di mana penderitaan akan dibalas dengan kebahagiaan dan iman yang teguh akan mendapatkan kekekalan. Oleh karena itu, pengharapan akan kehidupan kekal dapat menjadi sumber kekuatan bagi setiap orang yang menghadapi penderitaan di dunia ini.²²

¹⁹ Mark Stephen Murray Scott, "Theodicy at the Margins: New Trajectories for the Problem of Evil," <http://dx.doi.org/10.1177/0040573611405878> 68, no. 2 (June 13, 2011): 149–152, accessed October 31, 2023, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0040573611405878>.

²⁰ Gernaida Krisna et al., "Teodisi Allah Dalam Sastra Hikmat Terhadap Penderitaan Orang Benar," *Manna Rafflesia* 8, no. 2 (April 30, 2022): 545–566, accessed October 31, 2023, <https://journals.sttab.ac.id/index.php/man Raf/article/view/225>.

²¹ Saedo Marbun et al., "Problematika Teodise Allah Serta Implikasinya Terhadap PAK Problematics Theodise of God and It 's Implications for Christians Education," no. 2014 (2022): 96–115.

²² Yakub Hendrawan Perangin Angin, Tri Astuti Yeniretnowati, and Yonatan Alex Arifianto, "Peran Keluarga Kristen Untuk Bertahan Dan Bertumbuh Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Disrupsi Dan Pandemi



Pada umumnya, Alkitab mengajarkan pemahaman manusia yang terbatas mengenai rencana Allah yang lebih besar, sehingga penderitaan dan kejahatan dapat dikatakan merupakan bagian dari rencana yang manusia tidak sepenuhnya mengerti adalah kerangka dasar yang diberikan oleh Alkitab untuk memahami penderitaan dan kejahatan dalam hubungan dengan Allah.²³ Ini mencerminkan pemahaman bahwa Tuhan memiliki pemahaman yang jauh lebih luas dan mendalam tentang kehidupan dan kejadian di dunia ini, yang melebihi pemahaman manusia. Secara teologis kemahatahuan Allah membuat Ia memegang kendali penuh atas segala sesuatu yang ada di dunia ini.²⁴ Maka dalam konteks teodisi, penting untuk mengakui keterbatasan manusia dalam memahami rencana dan kebijaksanaan Allah. Oleh karena itu, dalam menghadapi penderitaan penting untuk manusia mengandalkan Tuhan dengan keyakinan bahwa Ia memiliki alasan yang tidak dapat manusia pahami, tetapi rencana-Nya adalah baik dan bijaksana.

Analisis Pencobaan Yesus dalam Matius 4:1-11

Pada tulisan ini, yang akan dianalisis adalah makna dari kata pencobaan pada Matius 4:1-11. Kata pencobaan sendiri berasal dari kata coba, dan disebutkan sebanyak 3 kali dalam 11 ayat ini. Kata coba secara akar kata berasal dari bahasa Yunani, *peirazō*, yang berarti mencoba (Allah); menguji; mencoba menjebak; menggoda; penggoda.²⁵ Hal ini mengindikasikan bahwa kata ini menunjukkan situasi dimana Iblis menguji, mencoba menjebak, atau menggoda Yesus untuk melakukan kehendaknya. Melengkapi hal ini Donald Guthrie menjelaskan bahwa Yesus dihadapkan kepada pencobaan secara moral.²⁶ Herman Liud dan Yopi Tolego membahas hal ini dengan memaralelkannya dengan penggunaan istilah yang sama dalam Perjanjian Lama, yang berarti ujian dari Allah bagi seseorang atau kaum, yang menyebabkan rasa putus asa dan hilang harapan dengan tujuan untuk membuktikan

Covid-19," *JURNAL TEOLOGI RAHMAT* 6, no. 2 (n.d.): 128–141.

²³ Georges Nicolas Djone, Timothy Amien RK, and Soneta Sang Surya Siahaan, "Analisis Penderitaan Orang Yang Beriman Kepada Kristus: Kasih Karunia Allah Atau Kutuk?," *Asian Journal of Philosophy and Religion* 1, no. 1 (May 27, 2022): 51–58, accessed October 31, 2023, <https://journal.formosapublisher.org/index.php/ajpr/article/view/360>.

²⁴ Untoro et al., "Allah Dalam Ruang, Waktu, Dan Bahasa Manusia: Refleksi Empati Allah Terhadap Manusia," *Epigraphe* 5, no. 2 (2021): 276–283.

²⁵ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019).

²⁶ Donald Duthrie, *Teologi Perjanjian Baru I: Allah, Manusia, Kristus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).



iman apakah tetap teguh.²⁷ Dapat dikatakan bahwa kata pencobaan menunjukkan situasi negatif, dan didalamnya ada godaan untuk membuktikan kecenderungan untuk berbuat dosa atau tidak. Pada Matius 4:1-11, pencobaan pertama di mana Iblis menantang Yesus untuk mengubah batu menjadi roti, pencobaan kedua di mana Iblis membawa Yesus ke puncak Bait Allah dan mengajak-Nya melempar diri-Nya, pencobaan ketiga di mana Iblis menawarkan kerajaan dunia kepada Yesus sebagai ganti menyembahnya. Ketiga pencobaan ini ditawarkan pada situasi Yesus sedang mengalami lapar dan haus karena puasa yang dilakukan sebelumnya, mengindikasikan ada penderitaan di sana dalam menghadapi pencobaan itu. Situasi lapar dan haus ini yang akan menjadi pencobaan untuk membuktikan apakah Yesus tetap teguh atau tidak. Dan pada akhirnya, dijelaskan bahwa Yesus menang atas pencobaan itu.

Pada Matius 4:1-11, Roh sebagai pribadi Allah dalam konsep tritunggal yang membawa Yesus ke padang gurun untuk dicobai. Dari sini didapati indikasi di mana Allah terlibat dalam pencobaan itu. Keterlibatan Allah dalam pencobaan ini dipandang sebagai pihak yang mengizinkan hal itu terjadi. Alkitab sendiri beberapa kali menjelaskan Allah mengizinkan pencobaan terjadi, selain di Matius 4:1-11, juga terdapat pada Ayub dan Yakobus. Meskipun tampak kontradiktif dengan konsep kebaikan Allah, namun dalam Kekristenan kata diizinkan dapat dikatakan telah memperhalus kontradiksi tersebut, dibandingkan dengan kata memberikan atau menyebabkan. Medi Lobang menjelaskan bahwa penggunaan kata tersebut berpengaruh pada konsep pencobaan dan hubungannya dengan Allah.²⁸ Stevanus menjelaskan bahwa Allah mengizinkan pencobaan, kesukaran, penderitaan bukan dengan maksud untuk membuat manusia sengsara semata.²⁹ Allah, mengizinkan pencobaan itu terjadi, untuk melihat sejauh mana keteguhan seseorang dalam beriman kepadanya. Pihak yang menyebabkan pencobaan itu sendiri adalah Iblis, yang

²⁷ Herman Liud and Yopi Tolego, "Makna Teologis Pencobaan Di Padang Gurun Menurut Matius 4 : 1-11 Dalam Pelayanan Gembala Pendahuluan," *XAIRETE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6756, no. Januari (2022): 103–115.

²⁸ Medy Martje Lobang, "Studi Komparatif : Keterlibatan Allah Dalam Penderitaan Menurut Teodisi Irenaeus Dan Ketidakterlibatan Allah Dalam Penderitaan Menurut Yakobus 1 : 17," *Anoteros: Jurnal Teolog* 1, no. 1 (2023): 61–87.

²⁹ Kalis Stevanus et al., "Analisis Pertanyaan Retorika Dalam Ayub 40:1-28," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 119–135, accessed October 5, 2022, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/163>.



melakukannya dengan seizin kemahatahuan Allah. Pada Matius 4:1-11, ketiga cobaan itu ditawarkan secara langsung oleh Iblis kepada Yesus.

Pencobaan melalui penderitaan yang terjadi dalam Matius 4:1-11 merupakan momen penting dalam kehidupan Yesus yang memberikan banyak pelajaran dan wawasan penting dalam ajaran Kristen. Pencobaan ini tidak hanya menggambarkan ketahanan dan kekudusan Yesus, tetapi juga mengungkapkan prinsip-prinsip dasar dalam menghadapi godaan dan ujian dalam kehidupan. Pelser mengatakan bahwa Yesus adalah contoh moral yang dapat diteladani sebagai kebijakan yang sempurna dalam menghadapi godaan.³⁰ Yesus menegaskan bahwa hanya Tuhan yang harus disembah dan bahwa kesetiaan haruslah hanya kepada-Nya. Ini adalah pengingat bahwa materi dan kekuasaan dunia bukanlah tujuan akhir dalam hidup, tetapi yang terpenting adalah hubungan dengan Allah. Asamoah menjelaskan hal ini dengan frasa bahwa manusia tidak boleh diperbudak oleh materi.³¹ Keseluruhan pasal ini mengajarkan pentingnya mengandalkan dan hidup dalam Firman Allah, menjaga kepercayaan dan tunduk kepada kehendak-Nya, serta menolak godaan duniawi. Pencobaan ini mengingatkan bahwa Yesus adalah teladan sempurna dalam menghadapi godaan dan ujian, dan dapat meniru-Nya dalam ketahanan sebagai orang percaya. Dengan mengandalkan iman, kepercayaan, dan ketaatan kepada Allah, dapat mengatasi pencobaan dalam hidup dan tetap setia pada rencana-Nya.

Relevansi Perspektif Pentakostal

Pentakostal secara teologis percaya bahwa Firman Tuhan adalah otoritas tertinggi dalam kehidupan manusia. Katu menjelaskan bahwa kaum Pentakostal menarik isi teks Alkitab dan mempraktekkannya sebagai pengakuan akan kesahihan dan otoritas Alkitab.³² Jadi, relevansi teologis yang akan digali adalah analisis dari Matius 4:4-11 dan disesuaikan berdasarkan tradisi teologis yang dipahami oleh kaum Pentakostal sendiri. Dari analisis

³⁰ Adam C. Pelser, "Temptation, Virtue, and the Character of Christ," *Faith and Philosophy* 36, no. 1 (2019): 81–101.

³¹ Moses Kumi Asamoah, "Penteco / Charismatic Worldview of Prosperity Theology," *African educational Research journal* 1(3), no. November 2013 (2016): pp.198-208, <https://www.researchgate.net/publication/309308403>.

³² Jefri Hina Remi Katu, "Hermeneutika Teologi Pentakosta," *Jurnal Teologi Amreta* 1, no. 2 (2018): 9–36, <http://jurnal.sttsati.ac.id/index.php/amreta/article/view/9>.



tersebut, ditemukan 3 (tiga) konsep teodisi perspektif Pentakostal dari Matius 4:4-11 mengenai pencobaan dan Allah, yaitu pencobaan sebagai ujian kehidupan, penyertaan Roh Kudus dalam pencobaan dan peran Allah dalam mengizinkan pencobaan.

Untuk membahas bagaimana teodisi Pentakostal terhadap pencobaan, perlu dipahami terlebih dahulu konsep tersebut dalam kerangka teologis Pentakostal. Pencobaan sendiri memang adalah konsep yang cukup kental dalam tradisi teologis Pentakostal. Kemunculannya yang berasal dari kaum marginal cukup mengindikasikan hal itu. Yushak Soesilo meresensi buku Joel Haldrof, menjelaskan bahwa Pentakostalisme adalah kelompok masyarakat marginal di tengah-tengah kondisi sosial ekonomi yang terpuruk.³³ Hal dapat memberikan gambaran mengenai latar belakang pemahaman teologisnya. Lebih lanjut lagi, Manurung menjelaskan bahwa dalam perspektif Pentakostal, kemiskinan, penderitaan, kesusahan juga termasuk dalam tradisi teologis Pentakosta.³⁴ Senada dengan itu, Minggus juga menjelaskan secara tersirat bahwa Pentakostal memiliki teologi penderitaan.³⁵ Teologi penderitaan disini berfokus pada pemahaman dan penerapan konsep penderitaan manusia dalam konteks keyakinan beragama. Apabila konsep pencobaan itu sendiri dapat disamakan dengan kemiskinan, penderitaan, dan kesusahan, maka pencobaan adalah bagian kehidupan itu sendiri. Jadi, pada perspektif Pentakostal, teodisi dapat dibahas berdasarkan penerimaan mereka akan penderitaan dan melihat bagaimana kebaikan Allah dalam konsep tersebut.³⁶ Dalam perspektif Pentakostal yang mencakup penerimaan mereka terhadap penderitaan, teodisi dari pencobaan di padang gurun dapat dianggap ada dalam konteks untuk menjadi sarana pertumbuhan rohani. Pentakostalisme menganggap bahwa melalui penderitaan, seseorang dapat mengalami pertumbuhan iman yang lebih dalam, lebih dekat dengan Allah, dan lebih kuat dari sebelumnya. Dari kisah Matius 4:1-11, didapati bahwa tujuan pencobaan

³³ Yushak Soesilo, “[Resensi Buku] Pentecostal Politics in A Secular World: The Life and Leadership of Lewi Petrus,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 833–837.

³⁴ Kosma Manurung, “Memaknai Kemarahan Allah Dari Sudut Pandang,” *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 307–328.

³⁵ Minggus Minarto Pranoto, “KESEMBUHAN, PENEBUSAN, DAN KEBAIKAN ALLAH DALAM TEOLOGI PENTAKOSTAL,” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 1, no. 01 (April 17, 2017): 81–98, accessed October 31, 2023, <https://journal.stt-abdiel.ac.id/JA/article/view/88>.

³⁶ Kosma Manurung, “TELAAH TEOLOGI PENTAKOSTA MEMAKNAI PEMELIHARAAN ALLAH BAGI ORANG PERCAYA DI MASA NEW NORMAL,” *FILADEFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (April 30, 2021): 8–24, accessed October 31, 2023, <https://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/17>.



yang dialami oleh Yesus adalah untuk memberikannya kemenangan dari Iblis. Hal ini mengindikasikan bahwa penderitaan dengan penyertaan Roh Kudus dapat menjadi alat untuk pertumbuhan iman kepada Allah. Jadi, relevansi yang pertama adalah bahwa dalam konsep teodisi, kaum Pentakostal cenderung lebih menerima konsep penderitaan secara holistik sebagai ujian untuk pertumbuhan kerohanian.

Selain bagaimana mendamaikan problema penderitaan, dalam konteks perspektif Pentakosta juga memahami teodisi dalam konteks kehadiran Allah dalam pencobaan. Ini adalah konsep kedua dari teodisi perspektif Pentakostal. Dalam konteks Matius 4:1-11, di mana Yesus menghadapi pencobaan yang sangat berat, perspektif Pentakostal dapat menyoroti bagaimana Yesus menggunakan kekuatan Roh Kudus untuk mengatasi godaan dan mengambil tindakan yang sesuai dengan kehendak Allah. Roh Kudus sendiri adalah tema yang sentral dalam teologi Pentakostal. Putrawan, mengutip tulisan para tokoh Pentakosta seperti French, Menzies, dan Donald Gee menjelaskan mengenai hal ini, bahwa Roh Kudus adalah pusat dari aliran Pentakosta.³⁷ Roh Kudus dalam pemahaman Pentakostal dipahami sebagai oknum Ilahi yang dapat memberikan kekuatan bagi setiap orang, dalam hal ini kekuatan untuk melewati pencobaan.³⁸ Keberadaan Roh Kudus dalam pencobaan merupakan narasi yang dapat memperkuat kehadiran Allah dalam penderitaan manusia, bahwa meskipun penderitaan sebagai sesuatu yang ada dalam kehidupan mereka, Roh Kudus ada beserta dengan manusia dalam menghadapi pencobaan untuk membantu mereka, mengatasi godaan dan mengambil tindakan yang benar, sehingga mereka dapat menghadapi pencobaan dan penderitaan mereka sendiri.

Yang ketiga, konsep teodisi Pentakostal yang dapat diekstrak dari Matius 4:4-11 adalah peran Allah dalam mengizinkan pencobaan. Penekanan yang umum dari kekristenan adalah bahwa Allah mengizinkan pencobaan terjadi dengan maksud tertentu. Kaum Pentakostal memahami bahwa Allah memiliki rencana yang baik untuk setiap kehidupan

³⁷ Bobby Kurnia Putrawan, "PENGANTAR TEOLOGI PENTAKOSTA (INTRODUCTION TO PENTECOSTAL THEOLOGY)," *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no. 1 (June 3, 2019): 1–7, accessed October 31, 2023, <https://jurnal.widyaagape.ac.id/index.php/quaerens/article/view/2>.

³⁸ Donald E. Miller, Kimon H. Sargeant, and Richard Flory, "Spirit and Power: The Growth and Global Impact of Pentecostalism," *Spirit and Power* (October 1, 2013), accessed October 31, 2023, <https://academic.oup.com/book/5480>.



manusia.³⁹ Oleh karena itu dapat dimengerti ketika Allah mengizinkan sesuatu pada hidup manusia itu tidak dapat terlepas dari tujuan-Nya sebelumnya. Konsep ini dapat relevan dari sudut pandang Pentakostal karena mereka mempercayai bahwa Allah, sebagai penyelamat dan penguasa alam semesta, memiliki kontrol penuh atas semua kejadian.⁴⁰ Semua kejadian, dalam hal ini termasuk pencobaan. Keberadaan manusia yang tidak setara dengan Allah yang membuatnya tidak mampu memahami pencobaan tersebut untuk dirinya. Apabila dihubungkan dengan konsep yang pertama, maka dapat dipahami bahwa anggapan Allah mengizinkan pencobaan adalah sebagai cara untuk menguji sekaligus memperkuat iman orang percaya, sejalan dengan rencana Ilahi-Nya. Rencana Allah selalu baik, meskipun dalam keadaan pencobaan. Pada akhirnya, manusia pun dapat mampu melewatkannya dengan penyertaan Ia sendiri.

Perspektif Pentakostal dalam diskusi teodisi pada Matius 4:1-11 didasarkan pada pandangan mereka tentang penerimaan penderitaan dan peran Roh Kudus dalam situasi tersebut. Dari pertanyaan teodisi yang mendasar mengapa Allah mengizinkan pencobaan terjadi, karena ada tujuan untuk menguji kemurnian iman kepada Allah, apakah manusia tergoda untuk meninggalkannya atau tidak. Dalam pencobaan itu sendiri, Allah tidak meninggalkan manusia, melainkan Ia menyertai mereka, seperti yang terlihat pada kasus Roh Kudus yang menyertai Yesus pada masa pencobaan di padang gurun dalam Matius 4:1-11. Dari perspektif teodisi, pertanyaan mengapa Allah mengizinkan pencobaan tetap relevan. Mengingat memang situasi penderitaan masih dapat saja tetap berlangsung di masa sekarang, dalam bentuk yang berbeda-beda. Dari perspektif Pentakostal dapat diterima bahwa penderitaan manusia memiliki tujuan spiritual, dan dapat dikatakan bahwa Allah memiliki rencana untuk melihat manusia, apakah penderitaan itu akan mengalahkan iman atau tidak. Pencobaan dapat dilihat sebagai peluang untuk pertumbuhan rohani setiap orang, Dalam hal ini, Roh Kudus adalah pemandu yang akan berperan untuk membantu setiap orang dalam menghadapi pencobaan mereka.

³⁹ Manurung, "TELAAH TEOLOGI PENTAKOSTA MEMAKNAI PEMELIHARAAN ALLAH BAGI ORANG PERCAYA DI MASA NEW NORMAL."

⁴⁰ Marius Nel, "Pentecostal Talk about God: Attempting to Speak from Experience," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 73, no. 3 (April 21, 2017): 8, accessed October 31, 2023, <https://hts.org.za/index.php/hts/article/view/4479/9387>.



KESIMPULAN

Dapat dipahami bagaimana istilah pencobaan dan Allah pada Matius 4:4-11 menjadi masalah yang dilematis secara teodisi. Namun, dari hasil analisis dan ekstraksi dari tradisi teologis Pentakostal mengenai pencobaan, didapati 3 (tiga) konsep teodisi dari perspektif Pentakostal, yaitu pencobaan sebagai ujian kehidupan, penyertaan Roh Kudus dalam pencobaan dan peran Allah dalam mengizinkan pencobaan. Kaum Pentakostal memahami bahwa penderitaan dan godaan adalah bagian dari kehidupan, dan Allah mengizinkan pencobaan untuk menguji dan memperkuat iman manusia. Dalam menghadapi pencobaan, peran Roh Kudus sangat penting, sebagai penyertaan Ilahi yang memberikan kekuatan untuk mengatasi godaan dan mengambil tindakan sesuai dengan kehendak Allah. Allah juga dilihat sebagai pemelihara yang memiliki rencana baik, bahkan dalam situasi pencobaan, sehingga manusia dapat melewati pencobaan dengan iman dan kepercayaan kepada-Nya. Dalam perspektif Pentakostal, teodisi mencerminkan penerimaan penderitaan sebagai bagian dari rencana Allah yang akhirnya membantu pertumbuhan rohani setiap orang.



DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Allan Heaton. "To the Ends of the Earth: Pentecostalism and the Transformation of World Christianity." *To the Ends of the Earth: Pentecostalism and the Transformation of World Christianity* (May 23, 2013): 1–336. Accessed October 30, 2023.
<https://academic.oup.com/book/12692>.
- Angin, Yakub Hendrawan Perangin, Tri Astuti Yeniretnowati, and Yonatan Alex Arifianto. "Peran Keluarga Kristen Untuk Bertahan Dan Bertumbuh Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Disrupsi Dan Pandemi Covid-19." *JURNAL TEOLOGI RAHMAT* 6, no. 2 (n.d.): 128–141.
- Asamoah, Moses Kumi. "Penteco / Charismatic Worldview of Prosperity Theology." *African educational Reseach journal* 1(3), no. November 2013 (2016): pp.198-208.
<https://www.researchgate.net/publication/309308403>.
- Bekker, Sheree, and Alexander M. Clark. "Improving Qualitative Research Findings Presentations: Insights From Genre Theory." *International Journal of Qualitative Methods* 17, no. 1 (2018): 1–10.
- Djone, Georges Nicolas, Timothy Amien RK, and Soneta Sang Surya Siahaan. "Analisis Penderitaan Orang Yang Beriman Kepada Kristus: Kasih Karunia Allah Atau Kutuk?" *Asian Journal of Philosophy and Religion* 1, no. 1 (May 27, 2022): 51–58. Accessed October 31, 2023.
<https://journal.formosapublisher.org/index.php/ajpr/article/view/360>.
- Duthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru I: Allah, Manusia, Kristus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Gultom, Andri Fransiskus. "Enigma Kejahatan Dalam Sekam Filsafat Ketuhanan." *Intizar* 22, no. 1 (July 14, 2016): 23–34. Accessed October 30, 2023.
<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/542>.
- Katu, Jefri Hina Remi. "Hermeneutika Teologi Pentakosta." *Jurnal Teologi Amreta* 1, no. 2 (2018): 9–36. <http://jurnal.sttsati.ac.id/index.php/amreta/article/view/9>.
- Krisna, Gernaida, R Pakpahan,) Sekolah, Tinggi Teologi, and Bethel Indonesia. "Teodisi Allah Dalam Sastra Hikmat Terhadap Penderitaan Orang Benar." *Manna Rafflesia* 8, no. 2



- (April 30, 2022): 545–566. Accessed October 30, 2023.
https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/225.
- . “Teodisi Allah Dalam Sastra Hikmat Terhadap Penderitaan Orang Benar.” *Manna Rafflesia* 8, no. 2 (April 30, 2022): 545–566. Accessed October 31, 2023.
https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/225.
- Layantara, Jessica Novita. “Kejahatan Tanpa Ampun Dan Inkarnasi Kristus.” *STULOS: Jurnal Teologi* 17, no. 2 Juli 2019 (2019): 243.
- Liud, Herman, and Yopi Tolego. “Makna Teologis Pencobaan Di Padang Gurun Menurut Matius 4 : 1-11 Dalam Pelayanan Gembala Pendahuluan.” *XAIRETE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6756, no. Januari (2022): 103–115.
- Lobang, Medy Martje. “Studi Komparatif : Keterlibatan Allah Dalam Penderitaan Menurut Teodisi Irenaeus Dan Ketidakterlibatan Allah Dalam Penderitaan Menurut Yakobus 1 : 17.” *Anoteros: Jurnal Teologo* 1, no. 1 (2023): 61–87.
- Mali, Mateus. “Teodise Dan Covid-19.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (January 9, 2023): 592–609. Accessed October 31, 2023.
<https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/830>.
- Manurung, Kosma. “Memaknai Kemarahan Allah Dari Sudut Pandang.” *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 307–328.
- . “MENCERMATI PENGGUNAAN METODE KUALITATIF DI LINGKUNGAN SEKOLAH TINGGI TEOLOGI.” *FILADEFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (April 27, 2022): 285–300. Accessed October 30, 2022. <https://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/48>.
- . “TELAAH TEOLOGI PENTAKOSTA MEMAKNAI PEMELIHARAAN ALLAH BAGI ORANG PERCAYA DI MASA NEW NORMAL.” *FILADEFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (April 30, 2021): 8–24. Accessed October 31, 2023. <https://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/17>.
- Marbun, Saedo, S Th, M K Pd, Dosen Stt, Mawar Saron, Mahasiswa Stt, and Mawar Saron. “Problematika Teodise Allah Serta Implikasinya Terhadap PAK Problematics Theodise of God and It’s Implications for Christians Education,” no. 2014 (2022): 96–115.



- Miller, Donald E., Kimon H. Sargeant, and Richard Flory. "Spirit and Power: The Growth and Global Impact of Pentecostalism." *Spirit and Power* (October 1, 2013). Accessed October 31, 2023. <https://academic.oup.com/book/5480>.
- Mushunje, Regis. *The Temptations of The Son of God According to Matthew 4: 1-11*. Tangaza University College, 2003.
- Nel, Marius. "Pentecostal Talk about God: Attempting to Speak from Experience." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 73, no. 3 (April 21, 2017): 8. Accessed October 31, 2023. <https://hts.org.za/index.php/hts/article/view/4479/9387>.
- Pelser, Adam C. "Temptation, Virtue, and the Character of Christ." *Faith and Philosophy* 36, no. 1 (2019): 81–101.
- Phanon, Yuri. "The Work of the Holy Spirit in the Conception, Baptism and Temptation of Christ: Implications for the Pentecostal Christian Part II." *AJPS* 20 (2017): 57–66.
- Pradipta, Dio Angga. "PENAFSIRAN TEKS MAZMUR 91 YANG BENAR DALAM MEREFLEKSIKAN PERISTIWA PANDEMI COVID-19." *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 2, no. 2 (September 29, 2020): 132–145. Accessed October 30, 2023. <https://jurnal.stt-gamaliel.ac.id/index.php/gamaliel/article/view/53>.
- Pranoto, Minggus Minarto. "KESEMBUHAN, PENEBUSAN, DAN KEBAIKAN ALLAH DALAM TEOLOGI PENTAKOSTAL." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 1, no. 01 (April 17, 2017): 81–98. Accessed October 31, 2023. <https://journal.stt-abdiel.ac.id/JA/article/view/88>.
- Putrawan, Bobby Kurnia. "PENGANTAR TEOLOGI PENTAKOSTA (INTRODUCTION TO PENTECOSTAL THEOLOGY)." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no. 1 (June 3, 2019): 1–7. Accessed October 31, 2023. <https://jurnal.widyaagape.ac.id/index.php/quaerens/article/view/2>.
- Roets, Jacques. "The Victory of Christ Over the Tempter As Help To the Believers' Fight Against Sin-a Reflection on Matthew 4:1-11." *Majt* 22 (2011): 107–127.
- Saputra, Jefri Andri. "Budak Kesejahteraan Atau Iman Kebebasan (Memahami Kehendak Allah Dalam Teodisi Menurut Matius 4 : 1-11) Bencana . Hal Ini Juga Akan Membangun Suatu Nilai-Nilai Kesabaran Sehingga Dapat." *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 1 (2023):



120–135.

Saputro, Anon Dwi, and Paulus Kunto Baskoro. “Allah Berperan Di Belakang Layar Dalam Penderitaan Orang Percaya.” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 12, no. 2 (2023): 133–152.

Scott, Mark Stephen Murray. “Theodicy at the Margins: New Trajectories for the Problem of Evil.” <http://dx.doi.org/10.1177/0040573611405878> 68, no. 2 (June 13, 2011): 149–152. Accessed October 31, 2023.
<https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0040573611405878>.

Sihombing, Warseto Freddy, and Seri Antonius. “Adam Dan Kristus: Studi Komparasi Antara Penghukuman Dan Pembernan Allah Berdasarkan Roma 5:18-19.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (September 29, 2022): 196–218. Accessed October 30, 2023.
<https://e-jurnal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/268>.

Soesilo, Yushak. “[Resensi Buku] Pentecostal Politics in A Secular World: The Life and Leadership of Lewi Pethrus.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 833–837.

Stevanus, Kalis, Prodi Teologi, Sekolah Tinggi, and Teologi Tawangmangu. “Analisis Pertanyaan Retorika Dalam Ayub 40:1-28.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 119–135. Accessed October 5, 2022.
<https://sttintheos.ac.id/e-jurnal/index.php/dunamis/article/view/163>.

Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019.

Tafonao, Talizaro. “Yesus Sebagai Guru Teladan Dalam Masyarakat Berdasarkan Perspektif Injil Matius.” *Khazanah Theologia* 2, no. 1 (2020): 52–60.

Untoro, Tri, Naibaho, Artha Veronika, Sihombing, Richard Karly, Zega, Cipta Hadiningrat, Pabala, and Embun Fridolin. “Allah Dalam Ruang, Waktu, Dan Bahasa Manusia: Refleksi Empati Allah Terhadap Manusia.” *Epigraphe* 5, no. 2 (2021): 276–283.

Vondey, Wolfgang. *Pentecostal Theology: Living the Full Gospel*. Bloomsbury Publishing, 2017.

Yeverson Manafe, Yanjumseby. “Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab.” *SCRIPTA: Jurnal*



- Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (July 30, 2019): 111–131. Accessed October 20, 2022. <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/67>.
- Yong, Amos. "What Spirit(s), Which Public(s)? The Pneumatologies of Global Pentecostal-Charismatic Christianity." *International Journal of Public Theology* 7, no. 3 (January 1, 2013): 241–259. Accessed October 30, 2023.
https://brill.com/view/journals/ijpt/7/3/article-p241_2.xml.